

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Islam adalah agama yang berdasarkan ajaran Tuhan yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Pada dasarnya Islam menyampaikan ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya satu sisi saja. Al-Quran dan hadis menjadi sumber utama dari ajaran-ajaran yang beragam tersebut.<sup>1</sup> Pemikiran keislaman di Indonesia berkembang dengan sangat cepat. Islam telah menyatu dengan budaya Indonesia dalam beberapa hal. Hubungannya sangat erat sehingga pengamat dari Barat kebingungan untuk membedakan antara budaya asli Indonesia dan budaya Islam. Harry J. Benda adalah salah satu tokoh yang mengatakan kepercayaan asli masyarakat Indonesia telah terintegrasi dengan Islam ketika membahas budaya Indonesia. Beberapa pengamat Barat berpendapat bahwa Islam di Indonesia sesungguhnya merupakan perpaduan antara kepercayaan masyarakat adat, termasuk animisme dan vitalisme, disampaikan dalam kerangka Islam. Sejarah mencatat Islam masuk dan menyebar ke seluruh nusantara melalui dakwah para pedagang, mubaligh, guru dan kiai, terutama saat berinteraksi dengan budaya lokal, mereka selalu berusaha untuk menginterpretasikan, mengadaptasi, dan mengantisipasi.<sup>2</sup> Akibatnya, Islam tumbuh dengan kuat dan berakar dalam budaya Indonesia. Pendekatan serta sikap dalam dakwah memperkuat keterpaduan antara budaya lokal dan agama Islam. karena mereka sesuai dengan cara para juru dakwah memahami agama. Sifat sufistik dan legalistik adalah dua pola pemahaman keagamaan yang terus ada hingga hari ini.

Hal ini memiliki hubungan yang kuat dengan budaya Hindu dan Budha, yang telah masuk kedalam budaya Indonesia dengan sangat kuat. Ridwan Lubis

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1 (Depok : UI Publishing, 2020), hlm. 17

<sup>2</sup> M. Ridwan Lubis, "Perkembangan Pemikiran Islam Regional : Tinjauan Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia", dalam Burhanuddin Daya, *70 Tahun H. A. Mukti Ali : Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 321

menyatakan bahwa pola sufistik dan legalistik merupakan dua jalur perkembangan keislaman yang mengalami kemiripan selama periode kemunduran di dunia Islam, dengan penekanannya pada rasa beragama daripada aspek pemikiran.<sup>3</sup> Banyak wajah baru Islam muncul dalam pemikiran Islam kontemporer. Hal ini disebabkan oleh fakta Islam secara substansial, tidak bersifat monolitik dalam pemahamannya. Banyak intelektual Islam yang melakukan penelitian dan menemukan perspektif baru sebagai respons terhadap pemikiran Islam yang dianggap kaku dan tertutup. Upaya ini dilakukan untuk memajukan Islam kembali dengan merekonstruksi wacana pemikiran Islam sesuai dengan konteks yang ada.

Pada awal abad ke-19, terdapat kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern mulai mempengaruhi agama, terutama Islam, hal ini dikenal sebagai awal periode modern dalam sejarah Islam.<sup>4</sup> Istilah modern, terutama dalam konteks Barat, merujuk pada pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah nilai-nilai, tradisi, dan institusi lama agar sesuai dengan kebutuhan baru. Dua komponen utama memengaruhi pemikiran Islam di Indonesia pada abad ke-21 adalah faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi kondisi fisik umat Islam Indonesia. Islam menganggap kedatangan ke Indonesia adalah faktor eksternal. Tasawuf pada awalnya berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Salah satu contohnya adalah pengaruh al-Ghazali terhadap tradisi pesantren yang masih eksis hingga saat ini. Aliran pemikiran ini berinteraksi dengan kebudayaan Indonesia yang masih mempertahankan unsur-unsur Hindu dan Budha yang tidak hilang seiring masuknya Islam.

Harun Nasution mengatakan bahwa pemikiran Islam di masa lalu terbatas. Keadaan ini terlihat pada perilaku keagamaan umat Islam sendiri yang hanya mengikuti sebagian ajaran Islam saja. Sebagian besar ajaran Islam hanya dipahami karena mereka berasal dari masa lalu. Kurang dihargai kesadaran historis yang menunjukkan keluasan pengetahuan dan peradaban Islam yang luar biasa. Harun

---

<sup>3</sup> M.Ridwan Lubis, "*Perkembangan Pemikiran Islam Regional*"..., hlm. 322

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 3

menganggap Islam keliru karena kurangnya kesadaran historis tentang apa itu Islam. Pemahaman Islam yang hanya terfokus pada ajaran tertentu dan tidak menyeluruh, bersama dengan sikap taklid yang berlebihan, dianggap sebagai faktor yang menyebabkan stagnasi dalam pemikiran Islam, yang menghambat kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman Islam yang lebih luas. Islam tidak seharusnya dipahami secara parsial atau sempit; sebaliknya, harus diajarkan secara komprehensif kepada masyarakat. Pengembangan pemahaman Islam yang menyeluruh harus mempertimbangkan kondisi keberagaman umat yang cenderung stagnan. Dalam konteks ini, Harun Nasution muncul di Indonesia sebagai suara pembaruan, mengadvokasi pentingnya reformasi di berbagai bidang. Dia memiliki pemikiran yang menarik tentang cara-cara baru untuk memahami agama dan bagaimana agama harus dipahami, dan disampaikan. Harun mengatakan bahwa banyak orang yang beragama Islam di Indonesia salah memahami hakikat Islam. Harun menegaskan, kesalahpahaman ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, tapi juga di kalangan sebagian umat Islam. Ia menilai hal tersebut merupakan salah satu konsekuensi dari model pembelajaran agama Islam yang muncul pada masa itu yang lebih menekankan pada paradigma fiqh dan menggunakan metode hafalan sehingga menjadi lebih buruk karena semua itu diajarkan hanya berdasarkan satu mazhab dan aliran.<sup>5</sup>

Harun Nasution mengajukan solusi dan kemudian terus memperjuangkan apa yang menurutnya harus dilakukan. Dia melakukannya dengan menulis buku dan melakukan tindakan nyata, yang buktinya masih ada dalam sejarah perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, cendekiawan Islam lainnya mengkritik banyak karya Harun. Sebagai contoh, H. M. Rasyidi, yang mengajar Harun di McGill, menulis buku khusus yang menganalisis dan mengkritik gagasan Harun Nasution. Menurut Rasyidi, Harun dipengaruhi cara berpikir Orientalis Barat yang memandang Islam sebagai objek ilmu pengetahuan. Pandangan ini bisa menyesatkan, karena Harun mendorong masyarakat untuk

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid 1*, (Jakarta : UI Press, 1979), hlm. 4

menganggap Islam hanya sebagai objek kajian. Sepertinya Harun Nasution tidak memahami konsep pemikiran Barat secara menyeluruh. Selain itu, disebutkan bahwa Harun Nasution tidak diterima dengan baik di Universitas karena program studi Islam yang dibangun di Barat dipengaruhi oleh orientalisme.

Atas inisiatif H. M. Rasyidi, Harun diundang untuk kuliah di McGill, Kanada, pada tahun 1961. Harun menyatakan bahwa pengalaman belajar agamanya di McGill sangat memuaskan. Kondisi di Universitas al-Azhar dan al-Dirasat al-Islamiyyah di Mesir tidak sama dengan yang ada di sana. Harun memperdalam pendidikan agamanya karena penerapan rasionalitas dan kebebasan berpikir di McGill. Harun kembali ke Indonesia pada tahun 1969 dan bekerja di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karena berbagai ide rasional yang dilontarkannya, ia menjadi pusat pembaharuan Islam di Indonesia. Meskipun banyak orang menganggap pemikiran Harun Nasution sebagai sesat, konsep-konsepnya sekarang menjadi nuansa baru bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan bagaimana agama seharusnya dapat dipahami dan diajarkan menurut Harun Nasution dengan mengumpulkan dan mempelajari fragmentasi pemikiran keislaman yang ditemukan dalam rekam karyanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah yang nantinya akan menjadi bahan penulisan dalam kajian penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana riwayat hidup Harun Nasution?
2. Bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman 1972-1995?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diketahui, maka dapat terbentuk tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Harun Nasution.
2. Untuk mengetahui pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman 1972-1995.

### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa buku, jurnal, manuskrip, catatan, dokumen dan bahan lain yang tersedia di perpustakaan. Tinjauan literatur dilakukan untuk menghindari penelitian serupa. Terdapat beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku, artikel jurnal, skripsi, dan penelitian lainnya yang membahas tentang Karya dan Pemikiran Harun Nasution dalam Bidang Keislaman:

#### 1. Buku

a. Buku *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* yang ditulis oleh Muhammad Arifin. Buku ini membahas konsep-konsep teologi menurut berbagai ahli. Selain teologi tradisional, buku ini juga menjelaskan secara lebih mendalam teologi rasional yang diwakili oleh mazhab Muktazilah. Buku ini juga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai teologi rasional yang diwakili oleh mazhab Muktazilah. Buku tersebut juga menjelaskan lebih detail peran Harun Nasution dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia melalui konsep Islam rasionalnya. Buku ini terdiri 4 bagian yakni ; 1) Biografi dan Lingkungan sosial, 2) Konstruksi Pemikiran Teologi Harun Nasution, 3) Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan, 4) Harun Nasution serta sumbangsihnya dalam kemajuan pemikiran Islam di Indonesia. Buku ini sangat berbeda dengan penelitian yang saya tulis, dapat dilihat dari kesemua judul bagiannya sudah diketahui bahwa pembahasannya berbeda. Buku ini menjadi rujukan dalam proses penulisan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan pada karya dan pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman.

## 2. Skripsi

a. Skripsi yang ditulis oleh Deny Anita mahasiswi dari UIN Sunan Kalijaga fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul *Pemikiran Keislaman Harun Nasution dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam*, tahun 2018.<sup>6</sup> Skripsi ini membahas kajian singkat mengenai pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dan relevansinya untuk pendidikan agama Islam. Dalam pembahasannya, penulis menekankan gagasan-gagasan Harun yang berkaitan dengan pendidikan Islam untuk memahami pandangannya terhadap bidang tersebut. Penulis juga menyimpulkan bahwa pemikiran Harun cenderung memandang pengembangan potensi spiritual manusia sebagai inti pendidikan Islam. Ia meyakini bahwa penyebaran ilmu pengetahuan, baik ilmiah maupun keagamaan, harus mengedepankan pemahaman dan penghayatan, bukan sekadar ingatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis lain terletak pada fokus pembahasannya di mana penulis kali ini lebih memusatkan perhatian pada karya dan pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman.

b. Skripsi yang ditulis oleh Khusnul Huda mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga, program studi Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2004, dengan judul "Pemikiran Islam Harun Nasution dan Sumbangsihnya terhadap Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia".<sup>7</sup> Meskipun skripsi ini membahas pemikiran Islam yang menjadi inti dari pemikiran Harun Nasution, penjelasan yang disampaikan oleh saudara Khusnul Huda masih terlalu umum dan lebih berfokus pada pendidikan tinggi. Sementara itu, penulis berupaya meneliti pemikiran Harun Nasution dalam konteks keislaman. Dengan demikian, perbedaan fokus antara penelitian ini dan penelitian saudara Khusnul Huda menjadi jelas berbeda.

---

<sup>6</sup> Deny Anita, "*Pemikiran Keislaman Harun Nasution dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. hlm. 8

<sup>7</sup> Khusnul Huda, "*Pemikiran Islam Harun Nasution dan Kontribusinya bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. hlm. 7

### 3. Jurnal

a. Jurnal yang ditulis oleh Baharuddin dari UIN Syahada Padangsidempuan tahun 2009, berjudul *Tipologi Pemikiran Keislaman Di Indonesia Abad XXI*.<sup>8</sup> Dalam penulisan ini, penulis membahas bagaimana bentuk dan gaya pemikiran Islam dapat diklasifikasikan menurut kriteria metodologis yang dianut oleh seorang pemikir atau kelompok pemikir. Ada tiga jenis utama pemikiran Islam yang muncul sejak awal abad ke-21 hingga sekitar tahun 1970 dan berlanjut hingga akhir abad ke-21: yaitu tradisional, modernis, dan neo-modernis. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian saudara Baharuddin terlihat pada fokus pembahasannya. Penulis lebih memusatkan perhatian pada karya dan pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman, sementara saudara Baharuddin lebih menyoroti berbagai tipologi pemikiran keislaman di Indonesia pada abad ke-21.

b. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Husnol Hidayat dari MAN Jungcangcang Pamekasan tahun 2015, dengan judul *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam*.<sup>9</sup> Dalam penulisan ini, Muhammad Husnol Hidayat membahas ide pembaruan dan pemikiran Harun Nasution terkait pendidikan Islam di Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terlihat jelas pada fokus pembahasannya. Penulis lebih memusatkan penelitian pada karya dan pemikiran Harun Nasution dalam konteks keislaman.

c. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irfan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan*.<sup>10</sup> Dalam penulisan ini Muhammad Irfan membahas tentang kontribusi Pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan Teologi Kerukunan memiliki fokus yang berbeda dari penelitian penulis. Perbedaan ini terlihat jelas dalam

---

<sup>8</sup> Baharuddin, "*Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI*", Jurnal Miqot, STAIN Padangsidimpuan, Vol. XXXIII, Nomor. 1, 2009. hlm. 111

<sup>9</sup> Muhammad Husnol Hidayat, "*Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran pendidikan Islam*", Jurnal Tadris, Vol. X, Nomor. 1, 2015. hlm. 28

<sup>10</sup> Muhammad Irfan, "*Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan*", Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol. I, Nomor. 1, 2018. hlm. 109

konteks pembahasan yang diangkat, di mana penulis lebih menekankan aspek-aspek tertentu dari pemikiran Harun Nasution.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut yang telah diketahui, maka jelas terlihat bagaimana perbedaan pembahasan yang penulis akan bahas di sini dengan yang terdahulu, hal ini diupayakan tentunya agar menghindari terjadinya pembahasan kajian dengan judul yang sama secara menyeluruh.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam menjalankan penelitian, penulis menerapkan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah merupakan suatu cara untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang sejarah. Prosesnya mencakup beberapa langkah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik internal dan eksternal, analisis serta interpretasi, dan akhirnya penyajian dalam format tulisan.<sup>11</sup> Ada 4 tahapan dalam metode sejarah setelah pemilihan topik yakni :

### **1. Heuristik**

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan mencari sumber untuk memperoleh data atau materi sejarah yang diperlukan sebagai bukti sejarah.<sup>12</sup> Heuristik secara terminologi merupakan padanan kata dari bahasa Yunani *Heuristiken* yang memiliki makna mencari, mengumpulkan dan menghimpun sumber. Yang dimaksud sumber disini adalah materi atau segala hal yang memiliki hubungan dengan hal yang akan diteliti yang tersebar dan teridentifikasi. Dokumen-dokumen, pelaku sejarah, dan reruntuhan atau bangunan-bangunan peninggalan merupakan sumber sejarah. Dalam menuliskan hal yang berkaitan dengan sejarah sangat amat diperlukan sumber sejarah, dikarenakan menulis sejarah tidak dapat terlaksana apabila tidak menggunakan sumber sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber dibedakan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah keterangan dari seorang saksi mata yang menyaksikan sendiri suatu peristiwa sejarah,

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 64.

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

pancaindra yang hadir pada peristiwa itu atau sezaman dengan peristiwa itu. Sumber sekunder adalah keterangan yang berasal dari individu yang bukan saksi mata, yaitu orang yang tidak hadir pada peristiwa tersebut.<sup>13</sup>

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber informasi yang berasal dari saksi mata, yang dapat berupa dokumen, catatan rapat, serta arsip laporan dari pemerintah atau organisasi massa. Selain itu, sumber lisan yang dianggap sebagai sumber primer meliputi wawancara langsung dengan individu yang terlibat dalam peristiwa atau saksi mata.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber tertulis yang memuat ide, gagasan dan pemikiran Harun Nasution utamanya berupa buku-buku karangan beliau yang memuat tulisannya yang sebelumnya berserakan pada makalah, artikel dan lainnya. Adapaun beberapa sumber primer berupa buku adalah sebagai berikut:

1) Tertulis

a) Buku :

- (1) Buku *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid 1 karya Prof. Dr. Harun Nasution.
- (2) Buku *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* karya Prof. Dr. Harun Nasution.
- (3) Buku *Filsafat Agama* karya Prof. Dr. Harun Nasution.
- (4) Buku *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* karya Prof. Dr. Harun Nasution.
- (5) Buku *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* karya Prof. Dr. Harun Nasution.
- (6) Buku *Akal dan Wahyu dalam Islam* karya Prof. Dr. Harun Nasution.
- (7) Buku *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* karya Prof. Dr. Harun Nasution.

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah ...*, hlm. 96.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 102.

(8) Buku *Islam Rasional* karya Prof. Dr. Harun Nasution.

b. Sumber Sekunder

Dalam ilmu sejarah, sumber sekunder yaitu yang disampaikan oleh yang bukan saksi mata.<sup>15</sup> Untuk sumber sekunder penulis menggunakan sumber seperti buku, artikel jurnal, skripsi yang dapat membantu melengkapi data yang ada, serta karya tulis ilmiah yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Harun Nasution. Adapun beberapa sumber sekunder yang baru penulis kumpulkan berupa artikel jurnal dan bahan penelitian lain yang baru penulis peroleh dari berbagai tempat di atas serta ditambah dengan beberapa sumber-sumber dari akses publik situs-situs di internet adalah sebagai berikut:

1) Tertulis

a) Buku :

(1) Buku *Teologi Rasional Perspektif Harun Nasution*, cetakan pertama April tahun 2021 yang ditulis oleh Muhammad Arifin.

b) Skripsi

(1) Deny Anita, "*Pemikiran Keislaman Harun Nasution dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

(2) Khusnul Huda, "*Pemikiran Islam Harun Nasution dan Kontribusinya bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

(3) Zayyadi, "*Islamologi Harun Nasution*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

(4) Debi Areska, "*Pemikiran Harun Nasution tentang Akal dan Wahyu*" (Bengkulu: IAIN, 2020).

(5) Ach. Khomaidi, "*Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005).

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.75.

- (6) Efrianto Hutasuhut, *“Akal dan Wahyu dalam Islam Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh”* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017).
- (7) Deddy Yusuf Yudhyarta, *“Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia: Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution”*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013).
- c) Artikel Ilmiah
- (1) Baharuddin, “Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI”, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIII, Nomor. 1. 2009.
- (2) Muhammad Husnol Hidayat, “Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam” *Jurnal Tadris*, Vol. X, Nomor. 1. 2015.
- (3) Muhammad Irfan, “Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. I, Nomor. 1. 2018.
- (4) Muchammad Iqbal Chailani, “Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern” *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, Nomor. 2. 2019.
- (5) Ahmad Taofiq, “Agama dan Filsafat dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-faktor Kebangkitan Islam Indonesia)” *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, Nomor. 2. 2018.
- (6) Beni Firdaus, “Pemikiran Harun Nasution tentang Ijtihad dan Perkembangan Hukum Islam”, *Jurnal Al-Huriyyah*, Vol. 11, Nomor. 2. 2010.
- (7) Moh. Afifur Rahman, “Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution”, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman*, Vol. 6, Nomor. 1. 2020.
- (8) Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer”, *Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, Nomor. 2. 2021.
- (9) Syaiful Dinata, “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam”, *Jurnal An-Nida*, Vol. 45, Nomor. 2. 2021.

## 2. Kritik

Setelah melalui proses pencarian dan pengumpulan sumber heuristik, tahapan selanjutnya yaitu kritik. Kritik sumber atau verifikasi sumber adalah tahap penting untuk menguji keabsahan atau keaslian suatu sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah diseleksi berdasarkan prosedur yang ada, yaitu memastikan bahwa sumber tersebut faktual dan memiliki orisinalitas yang terjamin. Proses kritik ini dilakukan oleh sejarawan setelah pengumpulan sumber-sumber selesai.<sup>16</sup> Pada tahapan kritik ini terbagi menjadi dua bagian yakni kritik eksternal (otentisitas) dan kritik internal (kredibilitas), kritik ekstern ini berfokus pada aspek fisik atau luar dari sumber Sejarah, seperti bahan pembuatan dokumen, identifikasi tulisan, dan keadaan dokumen, apakah sumber tersebut merupakan sumber asli atau sumber turunan. Kritik internal sumber berfokus pada isi dan aspek internal sumber sejarah, seperti bahasa, ide penulisan, dan keaslian dokumen. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data sejarah yang kredibel dan autentik, melibatkan verifikasi dan pengujian terhadap aspek-aspek internal sumber seperti konsistensi informasi dalam sumber.

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan untuk menentukan keaslian sumber. Proses ini melibatkan pengujian (verifikasi) terhadap aspek-aspek eksternal dari sumber sejarah. Sebelum sumber-sumber yang telah dikumpulkan dapat dipakai untuk merekonstruksi masa lalu, mereka harus melewati proses pemeriksaan yang cermat untuk memastikan keandalannya.<sup>17</sup>

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik ekstern, diantaranya:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, hlm. 75

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hlm. 102

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam ...*, hlm. 105-107

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti dalam hal ini harus menemukan tanggal penerbitan/pembuatan dokumen. Apabila tidak ada tanggal yang pasti, maka perkiraan terkait tanggal dapat diperoleh dengan cara penetapan tanggal paling awal yang mungkin dan tanggal paling akhir yang mungkin. Setelah mendapatkan perkiraan tanggal dari dokumen tersebut, kemudian dihubungkan dengan materi sumber untuk mengetahui apakah tidak anakronistik (menyalahi zaman).
- 2) Dimana sumber itu dibuat? Selanjutnya peneliti harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Peneliti harus melakukan penyelidikan atas kepengarangan sumber tersebut. Setelah diketahui pengarangnya, maka peneliti harus melakukan identifikasi terhadap pengarang mengenai sikap, watak, Pendidikan, dan sebagainya.
- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? Peneliti harus menganalisis terhadap bahan atau materi yang digunakan dalam pembuatan dokumen tersebut.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Peneliti dalam hal ini harus melakukan pengujian mengenai integritas sumber. Kesalahan sumber dapat terjadi pada Sebagian dokumen atau keseluruhannya yang disebabkan perbuatan yang sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja. Sehingga, kritik terhadap teks tersebut perlu dilakukan.

Dari beberapa hal tersebut, penulis terapkan terhadap sumber yang akan dilakukan kritik ekstern, yaitu:

- 1) Tertulis

- a) Buku

- (1) Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*

Buku ini dibuat atau diterbitkan pada tahun 2020 oleh UI Publishing. Melihat data yang disajikan dalam buku tersebut, penulis meyakini bahwa tahun terbitnya tidak anakronistik (menyalahi zaman). Pengarang buku ini

ialah Harun Nasution, penulis mendapatkan sumber buku ini dari toko buku online. Buku ini berupa hasil salinan dari buku yang asli, meskipun salinan, data yang tersaji dalam buku ini dapat terbaca dengan jelas. Penulis juga meyakini bahwa buku tersebut merupakan salinan dari buku yang asli, karena melihat dari cetakan kedua yang diterbitkan oleh Direksi Yayasan Penerbit Universitas Indonesia dengan hasil salinan ini terdapat perbedaan dari tulisan maupun halaman. Selain itu, terdapat informasi bahwa buku asli yang disalin oleh UI Publishing ini merupakan karya dari Harun Nasution, terlihat dari adanya stempel Perpustakaan Lama Universitas Indonesia.

(2) Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*

Buku ini merupakan cetakan kedua yang diterbitkan oleh Yayasan Penerbit Universitas Indonesia pada tahun 2020. Melihat data yang disajikan dalam buku tersebut, penulis meyakini bahwa tahun terbitnya tidak anakronistik (menyalahi zaman). Pengarang buku ini ialah Harun Nasution, beliau merupakan seorang tokoh yang berperan besar dalam mengembangkan studi keislaman di perguruan tinggi Islam, banyak tulisan-tulisan yang membahas mengenai pemikiran beliau. Penulis mendapatkan sumber ini dari toko buku online. Penulis meyakini juga bahwa buku ini berupa hasil salinan dari buku yang asli, meskipun salinan, data yang tersaji dalam buku ini dapat terbaca dengan jelas namun terdapat perbedaan dari segi penempatan gambar, tulisan, maupun halaman.

Berdasarkan hasil dari kritik eksternal diatas, maka penulis meyakini bahwa sumber tersebut layak dipergunakan.

b. Kritik Internal

Kritik internal berfokus pada aspek internal atau isi dari sumber sejarah atau kesaksian setelah melalui proses kritik eksternal. Selanjutnya, seorang sejarawan melakukan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Setelah itu, sejarawan harus

menentukan apakah kesaksian atau sumber sejarah tersebut dapat dipercaya atau tidak.<sup>19</sup>

Dalam kritik intern yang perlu dilakukan ada tiga hal, yaitu: Pertama, melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber. Kedua, komparasi (membandingkan) sumber. Ketiga, koroborasi (saling pendukung antar sumber). Adapun sampel sumber yang penulis akan lakukan kritik intern, yaitu buku *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* dan *Akal dan Wahyu dalam Islam* buku karya Harun Nasution.

1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber, meliputi dua langkah, yaitu:

a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber.

Sumber primer yang telah diperoleh penulis dalam penelitian ini dari sumber tulisan. Sumber primer tersebut menurut penilaian penulis memiliki keterkaitan satu sama lainnya, dalam pembahasan yang terdapat di buku *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, terdapat pula dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, sumber tulisan yang penulis dapati menjadi pelengkap dari informasi sehingga sumber yang penulis dapati ini dapat di simpulkan saling melengkapi.

b) Menyoroti pengarang sumber.

Dalam langkah kedua ini, penulis mengamati pengarang dari buku *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*. Jika melihat dari buku tersebut tertulis nama dari pengarang atau yang menulis buku tersebut yaitu Harun Nasution. Dapat disimpulkan bahwa selaku penanggung jawab dari buku ini dapat memberikan saksi dengan menuliskannya dalam buku ini, dan juga ia mampu menyampaikan kebenaran dalam peristiwa yang terjadi, tanpa menutup-nutupinya. Demikian juga, pengarang dari buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, yaitu Harun Nasution. Ia adalah seorang tokoh yang memiliki peran signifikan dalam mengembangkan studi keislaman di institusi pendidikan tinggi Islam.

---

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hlm. 104

## 2) Komparasi sumber

Komparasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan setiap isi dari sumber yang telah penulis dapatkan, yaitu berupa sumber tertulis. Dalam tahap komparasi sumber ini, penulis melihat dalam buku *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* menguraikan terkait aliran-aliran teologi yang berlainan kepada umat islam serta menjelaskan pengertian akal dan wahyu dalam Islam. setelah penulis bandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber tersebut saling berkaitan satu sama lain, hal tersebut sesuai dengan keperluan penelitian yang penulis lakukan untuk menguraikan terkait dari pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman.

## 3) Koraborasi

Koraborasi ini dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dari masing-masing sumber. Pelaksanaan koraborasi ini dilakukan guna mencari keterkaitan antar sumber dalam menafsirkan fakta sejarah yang diteliti sehingga dapat menguraikan serta mengungkapkan fakta sejarah yang akurat sesuai dengan sumber-sumber yang telah didapatkan. Dalam hal ini penulis melakukan koraborasi dari sumber tulisan antara buku *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, dengan buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*. sumber tertulis ini menguraikan terkait pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman tahun 1972-1995. Dari hasil proses koraborasi ini, penulis telah memperoleh fakta sejarah yang diperlukan dalam menguraikan terkait penelitian yang penulis kaji.

Berdasarkan dari hasil kritik internal di atas, penulis meyakini bahwa sumber-sumber primer yang diperoleh penulis tersebut kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah verifikasi sumber adalah interpretasi. Interpretasi dalam metode penelitian sejarah adalah bagian yang tidak terelakkan,

karena tanpa adanya interpretasi, rekonstruksi sejarah yang akan dilangsungkan tentunya tidak akan sempurna atau bahkan tidak akan bisa berlanjut.<sup>20</sup>

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang dari subjektivitas.<sup>21</sup> Tahapan kerja interpretasi dipisahkan menjadi dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi analisis adalah menguraikan secara mendalam fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber informasi yang diperoleh guna membuat keterkaitan antar sumber informasi tersebut. Interpretasi sintesis adalah menghubungkan dan mengikat realitas-realitas sehingga kolaborasi antar komponen akan membentuk suatu kepentingan yang total dan menyeluruh.

Dalam sejarah pemikiran terdapat tiga model penulisan sejarah yakni kajian teks, kajian konteks dan kajian hubungan teks dengan masyarakat.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, penulis mencoba mendalami karya-karya Harun Nasution untuk memahami pemikirannya. Metode analisis diterapkan baik pada tahap pengumpulan data maupun setelahnya. Teori yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teori sejarah pemikiran yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dengan menggunakan model penulisan teks dengan fokus utama pada pembaharuan pemikiran islam di Indonesia. Penulis mencoba mengungkapkan isi pemikiran islam dari Harun Nasution yang terdapat pada karya-karyanya. Sebagai seorang akademisi, Harun berperan besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ia terlibat dalam perancangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih modern dan berbasis pada pendekatan ilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu intelektual muslim terkemuka di Indonesia yang pemikirannya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan studi Islam, baik di Indonesia maupun dunia. Kontribusinya yang sangat besar dalam berbagai bidang, tidak mengherankan jika banyak orang yang meneliti pemikirannya untuk memahami lebih dalam tentang relevansi ajaran Islam dalam dunia modern serta

---

<sup>20</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik* (Gresik : JSI, Press, 2020 ), hlm. 209.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 78.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191

dampaknya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dan dunia. Harun mengkritik pandangan-pandangannya yang terlampau tradisional dengan mengusulkan pentingnya pembaruan dalam interpretasi ajaran Islam. Hal ini menjadikan pemikirannya menarik karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemikiran Islam dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan berbagai macam penafsiran yang dilakukan atas Harun Nasution maka untuk membantu menjelaskan Harun Nasution sebagai obyek penelitian teori intelektual organik Gramsci dapat menjelaskan pemikiran Harun sebagai intelektual muslim Indonesia. Menurut Gramsci Intelektual Organik yaitu intelektual yang turun ke masyarakat secara langsung untuk menjalankan tugas profetisnya serta membangkitkan kesadaran masyarakat yang dimanipulasi oleh kekuatan hegemonik dengan memberi pendidikan Islam, politik dan kultural dalam bahasa keseharian.<sup>23</sup> Maka dengan melihat aktivitas yang dilakukan dan pembaharuan pemikirannya maka dapat disimpulkan bahwa Harun termasuk dalam intelektual organik.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, yang mengacu pada cara penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>24</sup> Sebagaimana laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil dari penelitian sejarah itu harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana proses penelitian sejak dari tahap pertama (perencanaan) hingga sampai tahap akhir (penarikan kesimpulan).

Pada tahapan historiografi data-data tadi disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah yang terstruktur dan sistematis serta diberikan keterangan dan penjelasan agar mudah di pahami oleh para pembacanya. Historiografi juga disebut sebagai rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data-data yang

---

<sup>23</sup> Abdul Gaffar, *Potret Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ...*, hlm. 21

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 112-113.

telah diperoleh setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Penulis membagi ke dalam empat bab, dengan perincian sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang mencakup beberapa poin penting, yaitu: latar belakang (sebab-sebab yang melatarbelakangi penelitian ini), rumusan masalah (permasalahan yang muncul dalam penelitian), tujuan penelitian, kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber atau penelitian yang telah ada sebelumnya), dan terakhir metode penelitian (langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian)..

Bab II membahas biografi tokoh, yaitu Harun Nasution. Dalam bab ini, akan dijelaskan tentang kehidupan tokoh tersebut, mulai dari riwayat hidup, karya-karya, hingga karir intelektualnya. Pembahasan ini bertujuan agar pembaca mendapatkan gambaran sekilas tentang tokoh serta kontribusi-karyanya.

Bab III yaitu pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pemikiran Harun Nasution dalam bidang keislaman berdasarkan penelitian yang dilakukan atas pembacaan terhadap pemikiran Harun Nasution.

Bab IV berisi penutup berupa kesimpulan serta saran. Kesimpulan merupakan jawaban yang telah diringkas untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun saran berisi mengenai perkataan untuk mengupayakan penyempurnaan karya-karya terkait tema penelitian yang penulis ambil untuk ke depannya bagi yang ingin membahas mengenai tema yang serupa.